

Pemertahanan eksistensi kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan Kota Malang

Shalsabillah Eka Giri Anjani*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: shalsabillah.eka.2102526@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v6i32026p326-344

Kata kunci

Eksistensi;
Pemertahanan;
Kesenian *Bantengan*;
Sanggar Trah Kanjuruhan;
Pelestarian budaya

Keywords

Existence;
Preservation;
Bantengan Art;
Trah Kanjuruhan Studio;
Cultural Sustainability

Article History

Submitted: March 4, 2025
Revised: November 11, 2025
Accepted: January 21, 2026
Published: April 20, 2026

Abstrak

Kesenian *Bantengan* merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Timur, khususnya di wilayah Malang Raya. Kesenian ini menggabungkan unsur pencak silat, tari, olah kanuragan, musik, dan drama dalam satu kesatuan pertunjukan. Seiring perkembangan zaman, kesenian *Bantengan* menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya, terutama akibat arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Sanggar Trah Kanjuruhan menjadi salah satu komunitas yang konsisten menjaga keberlangsungan kesenian ini dengan tetap mempertahankan bentuk dan struktur pertunjukan tradisional, sekaligus melakukan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) eksistensi kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan pada periode 2004–2024, dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi upaya pemertahanannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemertahanan dilakukan melalui inovasi sajian pertunjukan, peningkatan kualitas properti, pelibatan generasi muda, kerja sama antar kelompok, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat. Selain itu, eksistensi kesenian ini juga tercermin dari perkembangan aspek gerak, iringan, tata rias, dan busana dalam periode penelitian.

Abstract

Bantengan art is one of the traditional performing arts that has developed in East Java, particularly in the Malang Raya region. This art form combines elements of pencak silat, dance, kanuragan (mystical practices), music, and drama into a unified performance. Along with the advancement of time, *Bantengan* art faces challenges in maintaining its existence, especially due to globalization and technological developments. Sanggar Trah Kanjuruhan is one of the communities that consistently preserves this art by maintaining its traditional structure and presentation while also introducing innovations to remain relevant in contemporary contexts. This study aims to describe (1) the existence of *Bantengan* art in Sanggar Trah Kanjuruhan during the period of 2004–2024, and (2) the factors influencing its preservation efforts. This research employs a qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data validity is ensured through source and method triangulation. The findings indicate that preservation efforts are carried out through performance innovation, improvement of property quality, involvement of younger generations, collaboration with other groups, and adaptation to technological advancements without diminishing its inherent traditional values. Furthermore, the existence of this art is reflected in the development of movement, musical accompaniment, makeup, and costume aspects throughout the research period.

1. Pendahuluan

Kesenian artinya pedoman untuk memenuhi kebutuhan integratif, yang bertalian dengan keindahan. Kesenian mempunyai fungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan manusia menjadi suatu sistem yang diterima oleh cita rasa individu, dan meskipun tidak secara langsung terkait dengan pembenaran secara moral, tetapi memiliki nilai estetika yang dihargai

(Sumaludin, 2015). Kesenian tradisional merupakan hasil kegiatan kolektif, diwariskan secara turun temurun, dan mempunyai nilai sejarah. Berbagai macam kesenian di setiap wilayah mempunyai ciri khas masing-masing yang bisa tumbuh dan berkembang sesuai kemajuan daerahnya. Seni muncul sebagai hasil dari proses kemanusiaan, yang berarti bahwa eksistensi seni mencerminkan nilai estetika dan kreativitas melalui olah cipta, rasa serta karsa manusia dalam konteks ruang dan waktu (Sinaga, 2001). Kesenian tradisional terus hidup di tengah masyarakat yang senantiasa berusaha mempertahankan eksistensinya.

Kesenian rakyat umumnya diterima oleh masyarakat sebagai karya cipta leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Umam, 2014). Seni tradisional juga dapat menjadi karakteristik yang membedakan antara satu dengan daerah lainnya. Unsur-unsur kebudayaan pada dasarnya dapat berkembang dan menyebarkan satu daerah ke daerah lain, seiring dengan persebaran masyarakat yang mendukungnya (Kayam & Putra, 2000:20). Begitu pula dengan Jawa Timur merupakan daerah yang mempunyai keragaman budaya dan kekayaan kesenian tradisional rakyat. Jawa Timur mempunyai berbagai macam budaya dan kesenian tradisional yang beraneka ragam terutama di daerah Malang, salah satunya yaitu Kesenian *Bantengan*.

Kesenian *Bantengan* termasuk pertunjukan kesenian rakyat yang populer pada masyarakat terutama di daerah Malang Raya. Kesenian *Bantengan* adalah seni pertunjukan budaya tradisional yang memadukan seni pencak silat dengan unsur tari, olah kanuragan, musik, dan syair atau mantra yang sangat kental nuansa magisnya (Faris et al., 2017). Kesenian *Bantengan* memiliki perbedaan dan karakteristik yang unik, namun secara umum pertunjukan selalu diawali dengan atraksi-atraksi pencak silat yang menjadi seni dasar pembentukan Kesenian *Bantengan*. Gerakannya sederhana dan merupakan hasil ciptaan manusia yang menyampaikan ekspresi melalui gerakan, suara, atau bunyi-bunyian. Gerak tari dilihat secara kontekstual berhubungan dengan sosiologi adalah bagian integral dari dinamika kultural masyarakat. Hadi (2007:6) mengatakan bahwa pendekatan sosiologis berusaha mengaitkan pemahaman tentang seni tari dengan kesadaran kolektif struktur sosial, peran tari dalam kehidupan masyarakat, atau berusaha menghubungkan sistem simbol dengan tatanan sosial yang ada.

Kesenian *Bantengan*, seperti halnya kesenian Jawa lainnya, yakni memiliki kandungan unsur mistik yang kental (Umbar et al., 2015). Mistik di sini terlihat dari cara seorang pawang yang ahli dalam memanggil ruh dengan simbol-simbol yang ada. Sebelum pertunjukan dimulai, pawang akan melakukan ritual pemanggilan roh leluhur atau dhanyangan. Ritual ialah senantiasa terkait menggunakan kekuatan dan kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan pertolongan (Haedar, 2016). Ritual ini dilakukan oleh pamong dengan membakar dupa, menaburkan bunga, dan membaca mantra-mantra khusus. Pamong dalam buku Tuzzaroh (2019:16) ialah pendekar pemimpin yang memegang kendali para pemaian. Sehingga para pemain *Bantengan* bergerak bukan atas kehendak kemauan diri sendiri, melainkan karena roh-roh yang dipanggilah untuk menggerakkannya. Hal ini juga menciptakan aura misteri dan keunikan tersendiri dalam pertunjukan Kesenian *Bantengan*, yang mungkin menjadi salah satu daya tarik bagi penonton dan pelaku seni. Kesenian *Bantengan* biasanya ditampilkan dalam acara-acara seperti karnaval, syukuran, acara keluarga, hingga bersih dusun. Dalam tradisi bersih dusun, masyarakat melaksanakan ritual pembersihan untuk mengusir pengaruh buruk yang mungkin terjadi di desanya (Hermiawan, 2013).

Kesenian *Bantengan* juga memiliki makna sebagai pertunjukan seni tari tradisional yang telah ada sejak lama, meskipun perkembangannya mengalami pasang surut seiring waktu. Kesenian ini tentu saja pernah mengalami penurunan eksistensi pada beberapa tahun lalu yang menimbulkan perubahan dalam sajiannya. Tetapi perkembangan Kesenian *Bantengan* di masa

kini bisa dilihat dari faktor perubahan teknologi yang berperan besar dalam mengubah budaya sekitar. Hingga awal tahun 2023, Kesenian *Bantengan* mengalami perkembangan yang pesat. Perubahan yang sangat terlihat yaitu pada pertunjukan Kesenian *Bantengan* tidak lagi menggunakan iringan alat musik tradisional, melainkan lebih banyak menggunakan musik siap pakai berupa *sound system*. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *Bantengan* mengalami berbagai inovasi, dan adaptasi, namun tetap mempertahankan esensi dan makna tradisionalnya.

Hal tersebut seperti usaha yang dilakukan oleh salah satu Sanggar Kesenian *Bantengan* yaitu Trah Kanjuruhan yang berada di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Kesenian *Bantengan* Sanggar Trah Kanjuruhan ini sejak tahun 1992 dimana yang berawal dari seni pencak dor hingga berkembang menjadi Kesenian *Bantengan*. Meskipun sempat mengalami vakum, keberadaan Sanggar Trah Kanjuruhan tetap dikenal masyarakat sekitar karena masih aktif menggelar kegiatan berkesenian sebagai upaya untuk melestarikan Kesenian *Bantengan* di kawasan Kota Malang. Walaupun mengalami naik turunnya dalam berkesenian seperti kurangnya dukungan dari pemerintah, minat generasi muda, tidak memiliki tempat latihan yang tetap, serta mengembangkan properti sedemikian rupa. Namun hingga kini masih terus mengembangkan Kesenian *Bantengan* seperti mewadahi siapapun orang yang ingin berkesenian *Bantengan* serta dukungan pemberian motivasi terhadap anggota sanggar pada saat latihan dan pentas. Dukungan ini merupakan salah satu cara bagaimana pemertahanan eksistensi Kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan.

Saat ini tantangan dalam melestarikan Kesenian *Bantengan* pada sanggar Trah Kanjuruhan yang menjadi semakin berat akibat perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi. Proses globalisasi ini dipercepat oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Nurhasanah et al., 2021). Di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan bagi kelompok seni tradisional untuk bagaimana menjaga dan mempertahankannya agar tetap berkembang tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi. Tantangan pada sanggar ini berujung kepada pengembangan teknologi yang harus dilakukan. Untuk pemertahanan eksistensi, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah kodifikasi budaya, minat terhadap tradisi dan warisan budaya, upaya pelestarian tokoh masyarakat, serta peran penting faktor jarak geografis dalam menjaga keaslian kesenian (Irizinia, & Saridewi, 2022). Untuk menjaga eksistensi Kesenian *Bantengan* perlu mendapat sentuhan inovasi agar tidak pudar seiring berjalannya waktu, bahkan menghilang akibat arus perkembangan era digital tanpa keluar dari nilai tradisionalnya.

Sanggar Trah Kanjuruhan berusaha aktif menyelenggarakan pertunjukan rutin dalam berkesenian *Bantengan* sebagai kegiatan hiburan dan tontonan bagi masyarakat, walaupun menggunakan biaya pertunjukan sendiri. Mempunyai salah satu keunikan dari Kesenian *Bantengan* yang ditampilkan di Sanggar Trah Kanjuruhan adalah kostum banteng yang mencolok, dengan ciri khas berupa punuk banteng dibagian depan dan belakang yang terbuat dari rotan, yang berhasil menarik perhatian penonton. Pertunjukan dilakukan melibatkan seluruh anggota, sehingga penampilan menjadi lebih meriah dan mampu menarik perhatian penonton. Eksistensi Kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan ini tidak hanya terbatas pada pertunjukan formal di panggung atau lapangan, tetapi juga dapat ditemui di berbagai ritual dan upacara adat yang diadakan masyarakat setempat.

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian diantaranya peneliti pertama oleh Revita Helviana tahun 2015 yang berjudul "Upaya Anggota Sanggar Restu Budoyo Dalam Mempertahankan Eksistensi Kesenian Jaranan Kreasi Di Desa Bondosari Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar". Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa anggota Sanggar

Restu Budoyo berupaya untuk mempertahankan keberadaan seni kreatif di wilayah tersebut. Terdapat juga penelitian terlebih dahulu oleh Erwin Nursiska Rani tahun 2015 berjudul “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Lah Bako Dalam Era Globalisasi Di Sanggar Seni Kartika Budaya Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sanggar menghadapi era globalisasi dengan selalu menjalin kerja sama, kreativitas dalam mengembangkan tari Lah Bako, serta memberikan motivasi kepada anak didik sanggar untuk terus mengembangkan tari Lah Bako.

Ketertarikan peneliti terhadap eksistensi Kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan karena bentuk sajian mengalami pengembangan sesuai zaman sekarang tanpa keluar dari bentuk pertunjukan yang terdahulu dan bagaimana sanggar mengatasi perkembangan di setiap tahunnya. Maka untuk itu peneliti berupaya untuk mengetahui dan menemukan bagaimana pemertahanan eksistensi Kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan dalam batas waktu 20 tahun terakhir yaitu tahun 2004-2024.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Anggota Sanggar Trah Kanjuruhan dalam Pemertahanan Eksistensi Kesenian *Bantengan* di Kelurahan Tlogomas Kota Malang”. Mengacu pada penelitian – penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap Kesenian *Bantengan*. Penelitian ini akan menganalisis mengenai eksistensi Kesenian *Bantengan* serta upaya sanggar mempertahankan eksistensinya pada tahun 2004 - 2024, dengan tujuan mengetahui faktor eksternal dan faktor internal dalam Sanggar Trah Kanjuruhan.

2. Metode

Penelitian “Upaya Anggota Sanggar Trah Kanjuruhan dalam Pemertahanan Eksistensi Kesenian *Bantengan* di Kelurahan Tlogomas Kota Malang” menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut, Moleong (2017:168) pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran dan serta menjadi pelapor hasil penelitiannya. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti terjun langsung ke lapangan dengan meneliti seniman, pemimpin sanggar Trah Kanjuruhan dan anggota sanggar Trah Kanjuruhan. Pelaksanaan penelitian ini mulai tanggal 9 September – 12 Desember 2024 yang bertempat di Sanggar Trah Kanjuruhan, yang berada di Jalan Tlogo Joyo Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang RT 5, RW 1. Sanggar ini termasuk kawasan yang padat penduduk, karena terletak pada gang-gang kecil di sekitar Universitas Swasta yang berada di Kota Malang. Namun tidak sulit untuk menemukan rumah sekaligus sanggar ini, karena jaraknya hanya kurang lebih 3 km dari pusat kota.

Data penelitian ini sesuai sumbernya bisa dikelompokkan ke dalam 2 jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari sumber data dengan wawancara dengan narasumber yang dicatat melalui catatan tertulis serta menggunakan perekam *recorder*, *WhatsApp*, dan pengambilan foto. Data sekunder tertulis terdiri atas sumber buku, sumber dari jurnal, serta sumber dari arsip. Bisa juga dilakukan pada saat latihan serta pementasan Kesenian *Bantengan* dan pengambilan dokumentasi seperti foto maupun video, data diperoleh penelitian di lapangan secara langsung maupun dari arsip yang dimiliki oleh Sanggar Trah Kanjuruhan.

Prosedur pengumpulan data menurut Sugiyono (2019:296) tanpa mengetahui prosedur pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan memenuhi standar data yang diterapkan. Prosedur pengumpulan ini dengan 3 langkah yaitu, observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Metode yang digunakan yaitu observasi di tempat salah satu pendiri Sanggar Trah Kanjuruhan dan saat melakukan pementasan Kesenian *Bantengan*. Tahap selanjutnya yaitu wawancara menurut Bungin (2005:126) merupakan proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Penelitian menggunakan 5 narasumber sanggar Sanggar Trah Kanjuruhan yaitu Ahmad Qoiri sebagai pendiri sanggar (51), Imam Bogel sebagai pendiri sanggar (52), Ahmad Aqila sebagai pemain *Bantengan* (23), Bimo Panji Khailani sebagai pemain *Bantengan* (17), dan Eka Aditya sebagai pemain *Bantengan* (21). Serta tahap dokumentasi dengan catatan lapangan, berupa foto dan profil Sanggar Trah Kanjuruhan, serta foto dengan anggota Sanggar Trah Kanjuruhan dalam kegiatan wawancara dan pentas.

Hasil data atau temuan selama pelaksanaan penelitian yang berlangsung di Sanggar Trah Kanjuruhan Kelurahan Tlogomas Kota Malang penting buat diuji validitas dan keandalannya, untuk membuktikan gambaran bahwa hasil penelitian sesuai dengan informasi dan realitas yang terdapat. Untuk menjamin validitas data dilaksanakan dengan cara triangulasi, yang digunakan dalam penelitian ini merupakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan teknik melakukan wawancara kepada beberapa seniman yang terlibat pada Kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan. Penelitian narasumber peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, yang awalnya sudah didapatkan narasumber pertama hingga narasumber terakhir. Dan triangulasi metode dengan menggunakan membandingkan data hasil wawancara atau observasi, dan dengan dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung yang berupa foto dan gambar tentang kegiatan di Sanggar Trah Kanjuruhan Kelurahan Tlogomas Kota Malang dalam mempertahankan eksistensi Kesenian *Bantengan*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti mengenai gambaran umum tentang “Upaya Anggota Sanggar Trah Kanjuruhan dalam Pemertahanan Eksistensi Kesenian *Bantengan* di Kelurahan Tlogomas Kota Malang” dalam batas waktu tahun 2004 – 2024. Data hasil pembahasan diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui observasi secara langsung, dan dilengkapi data wawancara bersama narasumber dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendukung penelitian serta dilengkapi dokumentasi baik berupa foto maupun video. Dalam penelitian ini membahas 1) Karakteristik Kesenian *Bantengan* Trah Kanjuruhan tahun 2004-2024, yaitu mulai artistiknya dari gerak, musik, kostum, penataan panggung, persiapan tampil, serta cara pengelolaan keuangannya, dan 2) Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi eksistensi Kesenian *Bantengan* Trah Kanjuruhan tahun 2004-2024.

3.1. Eksistensi Kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan

Menurut Hidajat (2024) dalam buku yang berjudul Sosiologi Seni Pertunjukan. Seni pertunjukan sebagai agen perubahan sosial yang dapat diartikan bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai cermin dan katalisator perubahan sosial sebagai media komunikasi sosial. Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk budaya yang perlu dilestarikan, melalui aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan, terarah, serta terpadu. Dalam arti eksistensi sendiri berarti keberadaan. Eksistensi mencakup proses lahir, berkembang, dan kematian (Puspitasari & Hartono, 2025). Hal ini juga berlaku pada Kesenian *Bantengan*, yang melalui proses lahir dan berkembang sesuai dengan keadaan serta kebutuhan masyarakat pada masa itu.

3.1.1. Dinamika Perkembangan Kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan

Eksistensi Kesenian *Bantengan* berkembang di wilayah Malang Raya terutama Kabupaten Malang dan Kota Batu. Banyaknya kesenian ini hingga tumbuh sanggar dan komunitas Kesenian *Bantengan* menunjukkan betapa pesatnya perkembangan minat terhadap seni dan budaya di daerah ini. Keberadaan sanggar dan komunitas Kesenian *Bantengan* ini tidak hanya memperkaya kehidupan budaya, menciptakan ruang bagi kreativitas dan ekspresi diri. Penggiat seni yang masih eksis di kalangan kesenian *Bantengan* yaitu "Trah Kanjuruhan" salah satu organisasi atau komunitas penggiat seni pencak silat dan *Bantengan* yang berada pada daerah Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru.

Awal mula berdirinya Trah Kanjuruhan dibentuk sejak tahun 1992 oleh 4 orang yaitu Ahmad Qoiri, Sutopo, Imam Bogel, dan Bayek. Sebelumnya di kawasan Tlogomas terdapat kesenian pencak atau disebut pencak Tlogomas yang didirikan para warga Kelurahan Tlogomas sejak dahulu. Sekitar tahun 1990-an pencak Tlogomas keberadaannya semakin hilang karena jarang adanya latihan dan tampil. Sehingga para 4 pendiri yang meneruskan dengan nama pencak dor Tlogomas, dimana hanya berfokus pada seni pencak silat saja. Seiring berkembangnya waktu mencoba memasukkan Kesenian *Bantengan* dengan memberi nama Trah Kanjuruhan. Memiliki 20 anggota inti pada sanggar kesenian ini, memiliki sekitar 40 anak pemain *Bantengan*. Kebanyakan para laki-laki pada pemain *Bantengan*, ada juga perempuan yang disebut srikandi yaitu istri para pendiri sanggar, pemain pencak silat, hingga pengurus sanggar.

Trah Kanjuruhan diambil dari nama situs peninggalan kerajaan di abad ke-8 Masehi. Kesenian *Bantengan* Trah Kanjuruhan Kelurahan Tlogomas yang berpusat di RW 2, yang mana selalu rutin mengadakan penampilan. Anggota sanggar merupakan remaja karang taruna kelurahan Tlogomas. Pada periode ini kebanyakan penampilan Kesenian *Bantengan* di sanggar ini hanya menampilkan di kempoknya itu sendiri. Sanggar Trah Kanjuruhan ini menerima siapapun pemain untuk bergabung, biasanya saat tampil berkolaborasi dengan sanggar-sanggar Kesenian *Bantengan* lainnya. Kesenian *Bantengan* di sanggar ini memiliki ciri khas di daerah tersebut yang memiliki julukan banteng punuk.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Sanggar Trah Kanjuruhan, eksistensi Kesenian *Bantengan* pada periode ini dapat di lihat dari paparan data di bawah ini.

Karakteristik eksistensi Kesenian *Bantengan* bisa dilihat dari tata rias dan busana seperti gerak *Bantengan*, busana *Bantengan*, musik iringan, serta mengenai sebelum pertunjukan, dan saat pertunjukan yang digunakan oleh Kesenian *Bantengan* Sanggar Trah Kanjuruhan, yaitu:

Gerak merupakan dasar ekspresi, karena gerak menjadi media untuk mengekspresikan segala pengalaman emosional melalui cara yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau (ebahing sadaya sarandhuning badhan) yang melibatkan semua tubuh (Fitriani, 2018). Dalam pertunjukan Kesenian *Bantengan* gerak tari menjadi salah satu unsur penting yang ada. Dalam setiap gerakan dalam tarian menggambarkan seekor binatang yang sedang bertarung dengan banteng lainnya. *Bantengan* memiliki gerakan-gerakan yang mencerminkan kekuatan dan keberanian, seringkali menggambarkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, atau antara manusia dengan makhluk gaib. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, gerak Kesenian *Bantengan* pada masa lalu memiliki gerakan yang *Bantengan* pada umumnya. Menggunakan gerakan kaki untuk memperlihatkan kelincahan dan kekuatan gerakan. Gerakan kaki seringkali berupa langkah-langkah cepat, lompat, atau berputar.

Hal ini terbukti dari wawancara dengan Ahmad Qoiri (51 tahun) selaku seniman *Bantengan* dan sebagai pengelola Sanggar Trah Kanjuruhan pada tanggal 21 November 2024, yang menyatakan bahwa:

“Gerak kaki di Kesenian *Bantengan* kurang lebih selalu sama, karakter di *Bantengan* dilihat dari kekuatan dan kelincahan gerak kaki. Gerakannya maju mundur dengan kaki yang bergantian dan kaki diangkat satu”.

Salah satu ciri khas dari gerakan dalam *Bantengan* adalah penggunaan tangan dan kepala. Tangan sering kali diangkat atau ditekuk dalam posisi tertentu, menciptakan simbol kekuatan atau tanda untuk mengusir roh jahat. Gerakan tangan mengikuti gerakan kaki layaknya menjadi seekor hewan banteng. Salah satunya mengayun kepala banteng ke kanan dan ke kiri sesuai musiknya.

Hal ini terbukti dari wawancara dengan Ahmad Qoiri (51 tahun) selaku seniman *Bantengan* dan sebagai pengelola Sanggar Trah Kanjuruhan pada tanggal 21 November 2024, yang menyatakan bahwa:

“*Bantengan* pastinya penari membawa kepala banteng yang menutupi wajah mengharuskan penari atau pemain untuk lebih banyak menggunakan gerakan tangan untuk menyampaikan ekspresi. Dengan badan yang membungkuk, serta tangan bergerak ke kanan dan kekiri agar terlihat seperti menggeleng gelengkan kepala”.

Gerakan-gerakan dalam *Bantengan* menggambarkan pertarungan antara manusia dan hewan ini sangat intens. Para penari akan menggunakan gerakan seperti tendangan, pukulan, dan serangan cepat yang mencerminkan kekuatan dari kedua belah pihak. Gerakan dalam *Bantengan* juga berhubungan erat dengan irama musik, sehingga menciptakan harmoni yang menghubungkan tubuh dengan suara dalam suatu ritual sakral.

Tata rias dan busana dalam *Bantengan* umumnya terdiri dari beberapa elemen utama, seperti pakaian, kepala banteng, dan aksesoris yang menunjukkan karakter yang diperankan. Setiap elemen busana ini didesain dengan sangat rinci agar dapat mencerminkan makna dalam pertunjukan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tata rias dan busana pada Kesenian *Bantengan* Trah Kanjuruhan sebagai berikut:

Busana merujuk pada segala sesuatu yang dikenakan, dari ujung rambut hingga ujung kaki yang memberikan rasa nyaman sekaligus menonjolkan keindahan bagi pemakainya (Jumantri & Nugraheni, 2020; Dian, Narawati, & Taryana, 2013). Busana dalam pertunjukan tari memiliki peran yang krusial untuk mendukung jalannya pertunjukan. Pada busana yang digunakan secara garis besar ialah kaos hitam yang dipadupadankan dengan penadon berupa baju lengan panjang hitam dari kain yang tebal seperti katun atau satin. Celana panjang berwarna gelap atau disebut angkong biasanya hitam atau coklat, dengan aksesoris seperti tali ikat atau sabuk lebar.

Dalam keseluruhan pementasan, berbagai jenis busana yang dikenakan sebagai berikut: (1) busana *Bantengan*: celana komprang panjang berwarna hitam, baju kaos dominan hitam, yang bagian depan memegang kepala banteng dan yang ke belakang memegang ekor, setengah badan ditutupi dengan kain panjang; (2) Busana Macanan: mengenakan topeng yang menutupi kepala berbentuk kepala harimau atau macan, serta baju terusan dengan corak loreng menggunakan kain bursa yang berwarna kuning, coklat, putih, serta hitam; (3) Busana Pencak Silat: celana panjang komprang hitam atau putih, baju kombokor lengan panjang hitam, ikat kepala, membawa properti seperti celurit, batu bata, pecut, dan lainnya; dan (4) Busana Pawang: celana panjang

komprang hitam, baju luaran penadon hitam, memakai peci hitam serta ikat kepala, ikat pinggang yang lumayan besar.

Salah satu elemen yang paling khas dari Kesenian ini yaitu topeng besar yang menyerupai wajah banteng dan topeng macan. (1) Topeng banteng, biasanya terbuat dari kayu yang diukir dengan sangat rinci membentuk tanduk yang besar dan mata yang melotot, memberikan kesan yang menakutkan. Di dahi banteng terdapat corak atau ukiran-ukiran seperti rambut untuk memperindah kepala banteng. (2) topeng macanan, pada bagian wajahnya ada yang menggunakan kulit kambing serta spon busa hati yang juga dilapisi kain. Topeng macanan bentuk ekspresi seperti mengaum atau mulutnya terbuka lebar.

Hal ini terbukti dari wawancara dengan Ahmad Aqila (23) selaku pemain *Bantengan* Sanggar Trah Kanjuruhan pada tanggal 21 November 2024, yang menyatakan bahwa:

“Kepala *Bantengan* dan kepala macanan kurang lebih selalu sama, dahulu kebanyakan memakai bahan yang asli tapi karena bahannya mahal akhirnya seiring waktu memakai bahan lumayan terjangkau”.



Gambar 1. Kostum macanan periode 2004 – 2023 (sumber: arsip Sanggar Trah Kanjuruhan) **Gambar 2. Kepala banteng dari tahun 2013**

Properti adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukkan. Properti berfungsi sebagai peralatan penunjang gerak yang menjadi wujud ekspresi (Gusmail, 2018). Sebagai alat atau peralatan, kehadiran properti bersifat fungsional. Oleh karena itu, penggunaan properti dalam tari lebih berorientasi pada kebutuhan tertentu untuk memberi makna pada gerak atau sebagai tuntutan ekspresi (Hidajat, 2011:54).



Gambar 3. Bentuk properti ciri khas *Bantengan* Trah Kanjuruhan (Sumber: Arsip dokumentasi pemain *Bantengan*)

Properti di Kesenian *Bantengan* di sanggar Trah Kanjuruhan terdapat pecut yang digunakan oleh seorang pawang atau bopo yang terbuat dari tali rafia atau jenis tali lainnya. Pecut dalam Kesenian *Bantengan* memiliki arti yaitu simbol kekuatan spiritualitas yang diyakini

seorang pawang untuk memanggil atau mengendalikan roh. Dalam sanggar ini juga mempunyai ciri khas yang membuat kesan tersendiri di kesenian ini. Biasanya kostum pemain *Bantengan* hanya menggunakan kain hitam saja untuk menutupi 2 pemain bagian depan dan belakang. Sanggar ini menginovasikan di bagian belakang kepala banteng terdapat rotan yang menyerupai punuk. Rotan tersebut dibentuk melengkung ke atas, bila dilihat akan seperti punuk pada hewan banteng. Terdapat juga yang paling penting ialah kain hitam atau disebut irengan, digunakan sebagai pakaian banteng. Serta pada periode ini properti yang digunakan saat penampilan sebagian memakai properti dari kelompok banteng lainnya. Karena tidak memiliki banyak properti untuk digunakan saat penampilan.

Sebuah pagelaran seni tradisional tidak akan lengkap tanpa adanya iringan musik. Musik memiliki peran penting untuk menambah suasana meriah dalam sebuah pertunjukan, terutama pada Kesenian *Bantengan*. Alat musik yang paling pokok digunakan *Bantengan* adalah jidor dan kendang (Firmansyah, Pristiati, & Gusanti, 2025), ada pula berbagai macam instrumen dan karakter musik yang digunakan:

Gamelan ialah musik tradisional, tidak berarti bahwa musik beserta berbagai unsur-unsurnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman (Iswantoro, 2018). Dalam pertunjukan Kesenian *Bantengan* jaman dulu hanya menggunakan gamelan saja yang memiliki peran utama dalam menciptakan suasana magis dan dramatis. Berikut gamelan yang dipakai untuk musik Kesenian *Bantengan*:

Tabel 1. Gamelan yang digunakan periode tahun 2004 - tahun 2023

No	Nama Gamelan	Deskripsi
1.	Kendang	Terbagi menjadi 2 pemain yaitu terdapat kendang kecil atau disebut ketipung biasanya untuk irama cepat, selanjutnya kendang besar untuk irama yang lebih berat dan mendalam. Dua kendang tersebut akan bermain bersamaan sehingga penting dalam mengatur tempo.
2.	Kenong dan kethuk	Kenong memiliki suara yang lebih dalam, sedangkan kethuk memberikan suara yang lebih tajam dan berbunyi terputus-putus.
3.	Gong	Menandai pergantian babak atau penguat momen penting dalam pertunjukan
4.	Jidor	Alat musik seperti kendang tetapi besar dan bunyinya keras seperti (dung) digunakan sebagai ketukan.

Vokal adalah suara yang dibunyikan dengan mulut. Vokal dalam Kesenian *Bantengan* memiliki peran yang sangat penting, dimana suara menjadi medium untuk menyampaikan pesan, cerita, dan nilai budaya. Melalui vokal yang penuh ekspresi mampu menggambarkan emosi dan cerita rakyat serta menciptakan suasana yang mendalam. Dalam vokal Kesenian *Bantengan*, yang digunakan saat memulai menari, berhenti, dan melanjutkan tarian hingga seterusnya. Vokal tersebut berupa sholawat yang berbunyi: Allahumma Sholli Ala Muhammad dan dijawab oleh pemain atau penonton ialah Allah Humma Sholli Alaihi.



Gambar 4. Ornamen musik cara gebyak tahun 2012 (sumber: Arsip dokumentasi Sanggar Trah Kanjuruhan)

Tabuhan pertama dimulai dengan jidor sebagai tanda dimulainya gebyak *Bantengan*. Jidor dan kendang harus dipukul hingga akhir gebyak tanpa berhenti, karena jika berhenti, pemain yang sedang dalam keadaan trance bisa marah. Irama tabuhan jidor disebut jidor kerep yaitu ditabuh dengan tempo konstan dan terus-menerus, sementara alat musik lainnya hanya mengisi. Pola tabuhan ini menciptakan nuansa magis dan menggetarkan dada bagi setiap pendengar terutama bagi para pemain *Bantengan*.

Sanggar Trah Kanjuruhan ini mempunyai karakteristik dalam irama musik Kesenian *Bantengan* yaitu irama jidor. Kesenian *Bantengan* banyak dijumpai pada wilayah Malang Raya, terutama Kota Malang dan Kota Batu. Walaupun sama-sama berkesenian *Bantengan* Sanggar Trah Kanjuruhan mempunyai aliran musik atau irama jidor yang berbeda dengan wilayah Kota Batu. Pada musik jidor Kesenian *Bantengan* wilayah Kota Batu memiliki irama hitungannya yaitu 3 per 4. Sedangkan musik Kesenian *Bantengan* wilayah Kota Malang memiliki irama hitungannya yaitu 3 per 1, irama inilah yang digunakan sebagai ciri khas sanggar ini. Dalam irama musik Kota Batu disebut musik ngerotoan, sebaliknya dengan Kota Malang disebut Jowoan.

Hal ini terbukti dari wawancara dengan Ahmad Qoiri (51 tahun) selaku seniman *Bantengan* dan sebagai pengelola Sanggar Trah Kanjuruhan pada tanggal 21 November 2024, yang menyatakan bahwa:

“aliran musik daerah Batu dan Malang itu berbeda, ciri khas terutama pada iringan jidor. Kalau daerah Batu ketukan pukulan jidor 3 per 4, kalau disini pakai 3 per 1”

Pada saat persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai yaitu mulai dari para pemain musik melakukan persiapan untuk menata alat musik di panggung acara atau tempat yang disediakan, para pemain *Bantengan* menyiapkan kostum banteng serta macanan yang akan dipakai, pawang akan membaca doa dengan media sesajen yang sudah disiapkan oleh panitia acara. Sebelum acara dimulai biasanya para pemain musik akan membunyikan gamelannya, hal ini berfungsi untuk menarik perhatian masyarakat agar menonton pertunjukan. Sedangkan penari beberapa ada yang mengisi stamina dengan makan yang sudah disiapkan panitia acara.



Gambar 5. Pertunjukan Bantengan Trah Kanjuruhan tahun 2010 (Sumber: Arsip dokumentasi Sanggar Trah Kanjuruhan)

Pada periode ini pementasan Kesenian *Bantengan* kadang memerlukan panggung atau tidak karena tergantung acaranya. Kesenian *Bantengan* tidak selalu tampil saat pementasan berlangsung. Hal ini karena, selama pementasan berlangsung pemain *Bantengan* lebih suka bergerak bebas di area yang luas. Dulu, kesenian ini sering dipentaskan dalam bentuk arak arakan keliling desa, sebagai sarana ritual dan hiburan. Sarana ritual dilaksanakan saat bulan suro untuk acara kampung mendoakan para leluhurnya. Ritual adalah teknik atau cara metode membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (Iswantoro, 2018). Dan saran hiburan sebagai acara mulai dari memeriahkan kemerdekaan, sunatan, dan pernikahan. Pada periode ini sering

menampilkan untuk kalangannya sendiri jika tidak panggilan acara. Durasi pada pertunjukan periode ini mencapai 6 jam, tetapi dilakukan dengan cara bergantian penampilan para pemain.

Pada periode ini banyak sekali bermunculan sanggar atau komunitas mengenai Kesenian *Bantengan*. Bahkan setiap daerah terutama di kampung-kampung mempunyai grup Kesenian *Bantengan*. Tahun 2020 - tahun 2021 saat masa pandemi berbagai aktivitas kesenian di Kota Malang diberhentikan oleh pemerintah terutama kesenian ini, dikarenakan pembatasan kerumunan orang. Saat pertengahan tahun 2022 banyak seni yang mulai bangkit dan menunjukkan kreativitas untuk menghidupkan keseniannya lagi. Meskipun menghadapi tantangan besar akibat pandemi yaitu era globalisasi dan teknologi. Dalam buku Koentjaraningrat (1994:25) kebudayaan Jawa beradaptasi dengan pengaruh luar, baik bangsa-bangsa lain maupun dari dinamika internal Masyarakat. Salah satu dari banyaknya teknologi yang berkembang yaitu *sound system*. Globalisasi menciptakan pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup barat serta memperburuk kesenjangan sosial (Sutria, 2019). Perkembangan *sound system* cukup pesat menjadikannya merambah ke berbagai acara kecil hingga besar. Karena suara yang dihasilkan dari *sound* yang besar tersebut memiliki daya tarik lebih. Hal ini berpengaruh pada Kesenian *Bantengan* yang ada di daerah Kabupaten Malang hingga menyebar ke daerah lainnya.

Pada awal tahun 2023 banyak sekali inovasi baru di Kesenian *Bantengan* hal itu pengaruh dari adanya budaya *sound system*. Perubahannya pada musiknya *Bantengan* yaitu tidak menggunakan alat musik atau gending karena memakai mp3. Musiknya pun bervariasi dengan lagu campur sari dengan tabuhan khas Kesenian *Bantengan*. Terdapat dalam artikel Jannah et al (2021) mengenai musik ialah salah satu cabang kesenian dengan memanfaatkan media suara sebagai bentuk ekspresi perasaan. Tidak juga sekarang meremix dengan lagu DJ yang lagi *trending*. Serta perubahan gerakannya yang simpel dan terdapat saweran dari penonton. Kesenian *Bantengan* seperti ini biasanya disebut masyarakat yaitu Mberot. Pengaruh *sound system* di Kesenian *Bantengan* ini sangat mengubah nilai tradisionalnya. Walaupun dari segi irama dan tariannya sama tetapi nilai di dalamnya berbeda. Tetapi tidak semua Kesenian *Bantengan* seperti itu, banyak komunitas yang masih menjaga kemasan tradisionalnya.

Pengaruh budaya *sound system* di Kesenian *Bantengan* atau mberot pada daerah di Kota Malang mencapai 50%. Banyak yang beralih karena beralasan semakin menarik perhatian penonton. Tetapi ada juga yang masih mempertahankan keaslian kesenian ini dengan tidak terpengaruh kebudayaan baru walaupun peminatnya semakin menurun. Berikut data survey grup Kesenian *Bantengan* yang masih menggunakan kemasan tradisional di daerah Kota Malang.

Tabel 2. Grup tradisional Kesenian *Bantengan* di Kota Malang

No	Tempat	Grup Kesenian <i>Bantengan</i>
1.	Tlogomas	Trah Kanjuruhan
2.	Merjosari	Joyo Aji, Mahameru, Suro Joyo
3.	Dinoyo	Singo Menggolo, Gempol Singo Menggolo
4.	Landungsari Sukun	Taruno Joyo Banteng Sukun Budoyo, Joyo Pokidsor, Jati Arum, Pancasona, Patak Putih, Gandoel Joyo

Sanggar Trah Kanjuruhan menjadi salah satu hingga saat ini, mempertahankan kesenian tradisional yang ada sejak dahulu. Perkembangan Kesenian *Bantengan* pada sanggar ini dengan menginovasikan beberapa elemen sesuai perkembangan jaman tanpa mengubah nilai tradisionalnya. Karena sanggar ini sudah ada sejak lama, pemain dalam sanggar ini bisa

berjumlah hampir 80 orang saat tampil besar. Hal itu juga dipengaruhi kerja sama antar grup lain yang membuat banyaknya personil pemain *Bantengan*.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Sanggar Trah Kanjuruhan, eksistensi Kesenian *Bantengan* pada periode ini dapat di lihat dari paparan data di bawah ini:

3.1.2. Karakteristik Eksistensi Kesenian *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan

Karakteristik eksistensi Kesenian *Bantengan* bisa dilihat dari gerak *Bantengan*, busana *Bantengan*, dan musik iringan yang digunakan oleh Kesenian *Bantengan* Sanggar Trah Kanjuruhan, yaitu:

Dalam gerakannya tidak ada yang berubah dari jaman dahulu, tetapi seiring bertambahnya waktu sanggar Trah Kanjuruhan menginovasikan gerakan yang digunakan pemain *Bantengan*. Dengan cara kaki sedikit rapat lalu kaki melompat lompat secara bergantian sambil berjalan. Para pawang atau bopo bertepuk-tepuk tangan kepada si pemain *Bantengan* seperti memberi isyarat untuk mengikuti kemana yang dituju. Gerakan ini menjadi icon pada Sanggar Trah Kanjuruhan ini, dengan gerakannya yang mengikuti alunan musik khas *Bantengan*.

Busana dalam *Bantengan* umumnya terdiri dari beberapa elemen utama, seperti pakaian dan kepala banteng yang menunjukkan karakter yang diperankan. Busana yang dipakai kurang lebih selalu sama setiap tahunnya, hanya saja karena unsur globalisasi terdapat sedikit perubahan di pakaian para pemain Kesenian *Bantengan*. Pada Sanggar Trah Kanjuruhan memiliki kaos sanggar dimana semua para pemain memiliki kaos tersebut. Dalam kaos tersebut memiliki gambar lambang sanggar ini dan di lingkari tulisan Trah Kanjuruhan. Kaos tersebut sebagai penanda bahwa pemain memang dari Sanggar Trah Kanjuruhan. Pada saat tampil busana para pemain sekarang menggunakan kaos sanggar tersebut dengan bawahan hitam atau menggunakan celana angkong. Tidak jarang juga ada yang menggunakan penadon untuk bagian luarnya.

Musik iringan Kesenian *Bantengan* di sanggar Trah Kanjuruhan ini mengalami unsur moderensasi. Dengan masih sama menggunakan alat musik tradisional sekarang menambahkan alat musik moderen, yaitu keybard. Meskipun kendang, jidor, serta gong tetap mendominasi sebagai instrumen utama, keberadaan alat musik modern untuk memberikan nuansa yang lebih kontemporer. Penambahan alat musik ini bertujuan untuk melaraskan Kesenian *Bantengan* dengan perkembangan zaman serta menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan genre musik modern.

Perubahan ini juga mencerminkan adanya adaptasi dalam Kesenian *Bantengan* agar lebih relevan dengan selera musik kontemporer. Meskipun alat musik modern yang digunakan tidak mengubah struktur dasar pertunjukan, namun kehadiran instrumen modern ini menciptakan sebuah dialog antara tradisi dan inovasi. Dan lagi Sanggar Trah Kanjuruhan ini mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga mendapatkan set gamelan secara gratis karena melestarikan kebudayaan dalam melestarikan Kesenian *Bantengan* di daerah Kecamatan Tlogomas. Sehingga saat ini memakai gamelan yang baru pada saat tampil di pertunjukan.

Dalam sebuah pertunjukan Kesenian *Bantengan* selalu terdapat para sinden atau penyanyi memegang peranan yang penting dalam memberikan warna pada keseluruhan pertunjukan. Sebagai pengisi vokal, sinden tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi sebagai penyampai emosi dan cerita melalui lagu-lagu tradisional yang dibawakan. Lagu-lagu yang

dibawakan pada saat ini biasanya lagu campursari atau dangdut yang viral saat ini dengan alunan musik khas *Bantengan*.



Gambar 6. Alat gamelan Kesenian Bantengan



Gambar 7. Alat gamelan Kesenian Bantengan

Pada saat persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai yaitu mulai dari para pemain musik melakukan persiapan untuk menata alat musik di panggung acara atau tempat yang disediakan, para pemain *Bantengan* menyiapkan kostum banteng serta macaman yang akan dipakai, pawang akan membaca doa dengan media sesajen yang sudah disiapkan oleh panitia acara. Sebelum acara dimulai biasanya para pemain musik akan membunyikan gamelannya, hal ini berfungsi untuk menarik perhatian masyarakat agar menonton pertunjukkan.

Pada saat ini pertunjukan Kesenian *Bantengan* Trah Kanjuruhan aktif sekali, dilihat dari setiap bulanya selalu menampilkan di berbagai tempat hingga berkolaborasi dengan sanggar lainnya. Sanggar Trah Kanjuruhan tidak pernah absen setiap bulannya melakukan pertunjukan, pertunjukan tersebut seperti arak-arakan, acara kampung, agustusan, upacara, dan banyak lagi. Tetapi dibalik itu semua mereka tidak mendapatkan sepeserpun uang dari hasil penampilannya. Hal itu sudah sangat lumrah pada Kesenian *Bantengan* hingga saat ini. Para pemain *Bantengan* saat bermain sudah terbiasa dengan hal tersebut, yang dibutuhkan saat menanggapi Kesenian *Bantengan* ini hanya sajen, makan para pemain, dan panggung. Terkadang mendapatkan uang tetapi hanya diberikan kepada pemain keyboard serta sinden, jika sisa maka dimasukkan ke dalam kas sanggar.



Gambar 8. Pertunjukan Bantengan Trah Kanjuruhan periode tahun 2023 - 2024

Bentuk pementasan yang digunakan dalam Kesenian *Bantengan* saat ini adalah pentas terbuka, disesuaikan dengan luasnya tempat yang tersedia. Durasi saat pertunjukan pada periode ini 4 jam penampilan, ada permintaan lebih lama penampilan akan berkolaborasi dengan grup *Bantengan* lain. Saat pementasan ada pula faktor lain yang mendukung adanya tata pentas terutama saat pertunjukan malam yaitu pencahayaan. Pada pementasan siang hari pencahayaan mengandalkan sinar matahari, sementara pada malam hari menggunakan lampu "neon" 40 watt serta lampu sorot seperti lampu fresnel atau lampu par. Dan periode ini juga menggunakan pager untuk membatasi antara pemain dan penonton, berfungsi untuk

memberikan ruang kepada pemain serta mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan seperti penonton keseruduk atau pemain yang sedang terjadi trans.

Pertunjukan Kesenian *Bantengan* dalam Sanggar Trah Kanjuruhan terdapat 3 penampilan, yaitu pencak silat, *Bantengan*, dan macanan. Berikut deskripsi mengenai penampilan di dalam Kesenian *Bantengan*.

Pencak silat atau pencak dor ditampilkan terlebih dahulu dan pelakunya bisa berbeda-beda setiap kali pertunjukan. Pertunjukan dimulai dengan gerakan-gerakan pemanasan, di mana para pesilat melakukan latihan dasar, seperti kuda-kuda dan serangan sederhana. Gerakan beratahan dan menyerang menjadi bagian penting dalam urutan pencak silat *Bantengan*. Periode ini penari pencak silat dilakukan oleh para pendiri sanggar dan para tetua seniman *Bantengan*. Tidak begitu banyak remaja yang menampilkan pencak silat karena tidak mendalami gerakan pencak. Saat melakukan gerakan pencak silat diiringi dengan musik khas *Bantengan*. Pemain pencak silat di sanggar Trah Kanjuruhan dilakukan oleh cewek dan cowok. Pertunjukan pencak silat dilakukan kurang lebih 30 menit atau hampir 1 jam tergantung banyaknya pemain.

Tahap pra-acara sebelum memasuki pertunjukan diawali dengan upacara ritual untuk memanggil arwah-arwah leluhur banteng, dan sebelumnya sesepuh meminta izin kepada arwah nenek moyang. Para pawang atau bopo menyiapkan berbagai sesaji seperti bunga, dupa, kemenyan, rokok klobot, dan telur ayam kampung. Tujuan dari ritual ini adalah untuk menyeleksi arwah banteng yang datang dan memastikan kelancaran acara pementasan. Setelah itu, para pemain *Bantengan* memasuki area dan berkumpul di tengah mengelilingi sesaji, sementara para pawang membacakan mantra. Setelah selesai, para pawang akan membunyikan pecut, diikuti oleh para pemain *Bantengan* yang mulai melakukan atraksinya.

Bantengan dimainkan oleh dua orang pemain, bagian depan memegang kepala banteng sekaligus sebagai kaki depan, sementara bagian belakang berperan sebagai kaki belakang. Pemain bagian belakang diharuskan untuk lebih aktif bergerak ke kiri dan kanan mengikuti gerakan pemain bagian depan, serta memainkan ekor *Bantengan*. Biasanya di pertengahan penampilan para pemain *Bantengan*, beberapa pemain terutama pemain bagian depan dapat mengalami trance. Oleh karena itu, para pawang selalu menjaga dan mengawasi setiap penampilannya dengan cermat. Pemain yang tidak mendapatkan peran apa-apa tersebut biasanya diberikan tugas untuk membantu penjaga di sekitaran area pementasan.

Pemain *Bantengan* di Sanggar Trah Kanjuruhan ini sangat banyak, bisa lebih dari 20 kepala banteng. Dikarenakan banyak pemain *Bantengan* yang membawa sendiri atau milik pribadi untuk digunakan saat pertunjukan. Penampilannya pun secara bergantian, setiap memasuki area panggung hanya 4 kepala banteng.

Bantengan selalu diiringi oleh macanan. Kostum macanan ini terbuat dari kain yang diberi pewarna (biasanya kuning dengan belang oranye), yang dikenakan oleh seorang pria. Macanan berperan membantu *Bantengan* ketika kesurupan dan menahannya jika kesurupannya menjadi terlalu ganas, namun tak jarang macanan juga ikut kesurupan. Macanan biasanya melakukan atraksi bersama pemain banteng yang disebut dengan solah tarung banteng macan. Dalam atraksi ini, Banteng mengejar macan dan menyerang dengan srudukan tanduknya, namun macan berhasil melompat menghindar.



Gambar 9. bentuk kostum *Bantengan* Trah Kanjuruhan

Bantengan selalu diiringi oleh macanan. Kostum macanan ini terbuat dari kain yang diberi pewarna (biasanya kuning dengan belang oranye), yang dikenakan oleh seorang pria. Macanan berperan membantu *Bantengan* ketika kesurupan dan menahannya jika kesurupannya menjadi terlalu ganas, namun tak jarang macanan juga ikut kesurupan. Macanan biasanya melakukan atraksi bersama pemain banteng yang disebut dengan solah tarung banteng macan. Dalam atraksi ini, Banteng mengejar macan dan menyerang dengan srudukan tanduknya, namun macan berhasil melompat menghindar.

3.2. Upaya Pemertanan Eksistensi Kesenian *Bantengan* Sanggar Trah Kanjuruhan

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian, dapat diketahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Sanggar Trah Kanjuruhan dalam mempertahankan eksistensi Kesenian *Bantengan* antara lain yaitu:

3.2.1. Faktor Internal

Komitmen yang kuat dari anggota sanggar sangat penting untuk keberlangsungan eksistensi Kesenian *Bantengan*. Anggota yang aktif dan terlibat secara penuh akan membantu menciptakan energi positif dalam pertunjukan dan pelatihan. Termasuk semangat menjaga kekompakan kelompok, serta tanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Agar tetap berlanjut, partisipasi aktif dari anggota muda dalam kegiatan sanggar sangat penting. Oleh karena itu, menjaga minat dan antusiasme pemain melalui berbagai penampilan setiap acara dimanapun. Bahkan dalam menghadapi era moderensasi, anggota sanggar membuat platform media sosial dalam memperkenalkannya pada masyarakat media sosial yang digunakan adalah Youtube, Instagram dengan username @trahkanjuruhan dan tiktok dengan username @trahkanjuruhan. Upaya ini diharapkan agar masyarakat diluar dapat mengetahui adanya Kesenian yang masih eksis serta dapat mengikuti perkembangan zaman.

Dalam sebuah komunitas kelompok seni atau sanggar mestinya memiliki manajemen keuangan didalamnya. Terdapat unsur uang atau modal, yang berkaitan dengan dana yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Fajar & Yuwana, 2021) *Bantengan* ini saat melakukan pentas panggilan atau bisa disebut tanggapan, pastinya mendapatkan bayaran. Tetapi dalam sebuah Kesenian *Bantengan* tidak sama dengan cara pembayaran kesenian lainnya. Dalam setiap pertunjukan kalau mendapatkan bayaran yang dihasilkan akan di masukkan di dalam kas sanggar. Sanggar hanya akan membayar pemain keyboard dan sinden di setiap pertunjukannya. Pemain *Bantengan* hanya perlu menyiapkan penampilannya saja, untuk makan, kebutuhan sajen, serta panggung selalu ditanggung oleh tuan acara yang menyelenggarakan. Uang kas yang dihasilkan akan dipergunakan untuk keperawatan alat musik, properti, dan hal lainnya.

Kesenian *Bantengan* sangat bergantung pada keberadaan seniman dan pesilat yang memiliki keterampilan tinggi dalam pencak silat dan tari yang menjadi bagian integral dari pertunjukan *Bantengan*. Keterampilan yang dikuasai para seniman tidak hanya mencakup teknik pencak silat dan *Bantengan*, tetapi juga pemahaman mendalam tentang filosofi, ritual, dan cerita pertunjukan *Bantengan*. Untuk mempertahankan eksistensi Kesenian *Bantengan*, Sanggar Trah Kanjuruhan membuka pintu lebar bagi siapapun yang ingin bergabung. Hingga saat ini memiliki pemain *Bantengan* saat pertunjukan mencapai 80 anak yang bergabung dalam sanggar ini, mulai dari pelajar hingga dewasa.

Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Ahmad Qoiri (51 tahun) selaku seniman *Bantengan* dan sebagai pengelola sanggar Trah Kanjuruhan pada tanggal 21 November 2024, yang menyatakan bahwa:

“Dalam Kesenian *Bantengan* bila ingin bergabung tampil dengan grup Kesenian *Bantengan* hanya dengan mereka punya alat banteng sendiri dan konsumsi yang cukup, mereka sudah senang bergabung. Karena niat saya menyiapkan wadah berkesenian maka saya terbuka lebar untuk siapa saja yang ingin bergabung di Trah Kanjuruhan”.

Setiap kesenian pasti mengalami perkembangan dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Pengembangan merujuk pada perubahan yang bersifat permanen dan tidak dapat dikembalikan seperti semula (Rachman et al., 2019). Perubahan tersebut ada karena adanya upaya dari kesenian tersebut untuk tetap mempertahankan eksistensinya ditengah masyarakat. Pengembangan dengan memanfaatkan inovasi dalam elemen pertunjukan dari segi musik hingga kostum. Dalam segi musik menambahkan unsur alat moderensasi, seperti keyboard, atau bahkan elektronik lainnya. Namun, tetap penting untuk menjaga keselarasan dengan irama tradisional untuk tidak kehilangan identitas asli *Bantengan*. Pengembangan kostum untuk menambah daya tarik visual, memperbarui dengan desain yang lebih inovatif. Seperti inoasi dari kostum *Bantengan* Trah Kanjuruhan yaitu rotan punuk di bagian belakang kepala banteng.

Pemanfaatan teknologi dalam pertunjukan seperti rekaman dan penyebaran digital, agar Kesenian *Bantengan* dikenal semakin luas. Pemanfaatan platform digital Youtube, Instagram, atau tiktok biasa digunakan Sanggar Trah Kanjuruhan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pertunjukan *Bantengan*. Kesenian *Bantengan* Trah Kanjuruhan sering bekerjasama dengan para media partner untuk menampilkan cuplikan pertunjukan, latihan, di balik layar untuk menyebarkan sanggar. Pemanfaatan pencahayaan atau teknologi efek visual untuk menciptakan suasana yang lebih dramatis dan mendalam dalam pertunjukan *Bantengan*. Saat penampilan malam hari pencahayaan juga sangat penting, dengan menggunakan lighting panggung penampilan akan semakin indah untuk dilihat.

Menjaga kualitas dalam Kesenian *Bantengan* salah satu hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi seni ini tetap terjaga dan dihargai oleh generasi mendatang. Kualitas barang yang digunakan dalam Kesenian *Bantengan*, seperti topeng, kostum, alat musik, harus dipertahankan agar kesenian ini tetap otentik dan tahan lama dari tahun ke tahun. Dalam Kesenian *Bantengan* Trah Kanjuruhan selalu memperhatikan alat-alat yang digunakan agar pemakaiannya terhitung lama. Terutama sebelum tampil pertunjukan pemain mengecek segala keperluan agar menampilkan dengan lancar. Dalam periode 20 tahun ini sudah menggunakan alat musik yang baru pada tahun 2023. Sanggar Trah Kanjuruhan juga merawat properti dengan baik seperti di gantung di dinding serta pajang di meja, hal ini juga dilakukan oleh semua pemain yang mempunyai properti Kesenian *Bantengan*.



Gambar 10. Properti kepala banteng

Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Ahmad Qoiri (51 tahun) selaku seniman *Bantengan* dan sebagai pengelola sanggar Trah Kanjuruhan pada tanggal 21 November 2024, yang menyatakan bahwa:

“alat musik dan properti dirawat sebaik mungkin, seperti memperbaiki alat yang rusak. Hal itu dilakukan oleh anak-anak sendiri sebelum tampil pertunjukan”

3.2.2. Faktor Eksternal

Dalam teori yang digunakan dalam (Kayam & Putra, 2000:340), seni pertunjukkan tradisional memiliki peran yang penting dalam perkembangannya di kalangan masyarakat. Salah satunya adalah sebagai sarana untuk penyebaran nilai-nilai sosial dan budaya. Kolaborasi dengan sanggar lain merupakan faktor penting yang dapat membantu mengembangkan dan mempertahankan eksistensi seni tradisional ini. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman pertunjukan, tetapi juga membuka peluang untuk memperkenalkan Kesenian *Bantengan* kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Kolaborasi dengan sanggar lain juga membuka kesempatan bagi para anggota untuk belajar teknik-teknik baru dalam gerakan tari atau strategi pengelolaan pertunjukan yang dapat meningkatkan kualitas dan keunikan pertunjukan. Sanggar Trah Kanjuruhan sering sekali berkolaborasi saat tampil dengan sanggar lainnya seperti banteng Sekar Arum, Joyo Aji, Taruno Budoyo, Sekar Kombang, dan banyak lagi.

Hadi, (2007:32) struktur sosial merujuk kepada pola perilaku atau berisi apa yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi anggota Trah Kanjuruhan dalam beraktivitas Kesenian *Bantengan* sangat penting. Para anggota sanggar sering mengadakan cara bulanan dengan niat menghibur masyarakat. Tidak juga berpartisipasi dalam acara seperti karnaval budaya, festival seribu banteng, khitanan, pernikahan, serta gabungan dengan grup kesenian lainnya. Partisipasi dalam hal ini menjadi ajang untuk mengenalkan Kesenian *Bantengan* Trah Kanjuruhan kepada khalayak yang lebih luas, serta menjaga keberlanjutan eksistensinya. Pada saat ada penawaran untuk mengisi acara, biasanya pihak penyelenggara akan menghubungi ketua sanggar untuk melakukan koordinasi terkait jadwal, persiapan, dan kebutuhan lainnya agar penampilan dapat berjalan lancar.

Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Ahmad Qoiri (51 tahun) selaku seniman *Bantengan* dan sebagai pengelola sanggar Trah Kanjuruhan pada tanggal 21 November 2024, yang menyatakan bahwa:

“kalau saat ingin melakukan kolaborasi untuk mengisi acara biasanya melalui saya dan pendiri yang lain, seperti negoisasi, jadwal, persiapan kebutuhan, dan terdapat juga grup WA untuk komunikasi antar pemain”.

Selain melakukan upaya di dalam sanggar, Sanggar Trah Kanjuruhan juga melakukan upaya di luar sanggar yaitu dengan cara mengadakan kerjasama dengan pemerintah daerah Kota Malang seperti acara festival. Sanggar ini masih berupaya dalam mengajukan Kesenian

Bantengan Trah Kanjuruhan untuk mendapatkan bantuan atau mendaftarkan menjadi sanggar yang resmi. Hingga saat ini Sanggar Trah Kanjuruhan mendapatkan satu set gamelan dari pemerintah Kota Malang sebagai pelestarian Kesenian *Bantengan*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya pemertahanan eksistensi Kesenian Bantengan Sanggar Trah Kanjuruhan di Kelurahan Tlogomas, dapat disimpulkan bahwa Kesenian Bantengan pada sanggar tersebut merupakan kesenian tradisional yang masih eksis dan mampu bertahan hingga saat ini. Keberlangsungan tersebut tidak terlepas dari peran berbagai pihak, terutama generasi muda yang aktif terlibat dalam kegiatan kesenian Bantengan.

Pada periode tahun 2004–2024, Sanggar Trah Kanjuruhan secara konsisten berupaya mempertahankan bentuk pertunjukan, baik dari segi gerak tari maupun sajian musik yang masih mengusung kemasan tradisional. Meskipun demikian, terdapat upaya inovasi melalui pemanfaatan peralatan modern yang tetap diselaraskan dengan nilai-nilai tradisi, sehingga tidak menghilangkan identitas asli kesenian Bantengan. Dengan demikian, eksistensi Kesenian Bantengan Trah Kanjuruhan di Kelurahan Tlogomas dapat dikatakan tetap terjaga.

Kesenian Bantengan di sanggar ini memiliki fungsi utama sebagai hiburan sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya. Pertunjukan Bantengan tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga menjadi wadah dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Dalam kurun waktu 2004–2024, upaya pemertahanan eksistensi dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain dengan tetap menampilkan pertunjukan Bantengan pada setiap kesempatan atau permintaan pementasan, mengembangkan ciri khas pertunjukan berupa Bantengan punuk, mempertahankan kualitas properti, serta menjaga keutuhan kemasan tradisional.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan adalah dengan melibatkan generasi baru dari berbagai kalangan, membuka kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat yang ingin bergabung, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat. Kesenian Bantengan Trah Kanjuruhan juga menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pernikahan, khitanan, peringatan Hari Kemerdekaan, dan acara budaya lainnya, yang diatur melalui sistem jadwal penampilan.

Eksistensi kesenian ini juga diperkuat melalui kolaborasi dengan kelompok Bantengan lain dari wilayah sekitar, seperti Kelurahan Merjosari dan Dinoyo. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperluas jaringan pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian Bantengan agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Daftar Rujukan

- Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Prenada Media.
- Dian, A., Narawati, T., & Taryana, T. (2013). Jaipongan Ciptaning Feeling Bojongan. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.17509/jddes.v3i1.57061>
- Fajar, R., & Yuwana, S. (2021). Manajemen organisasi seni pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 114–127.
- Faris, A., Khoyyum, A., Thoriqoh, I. U., & Nisak, L. (2017). Seni tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuah kajian etnografi. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 1(1), 49–76.
- Firmansyah, A. E., Pristiati, T., & Gusanti, Y. (2025). Struktur dan Instrumentasi Musik Iringan Tari Bantengan pada Grup Panji Laras Svara. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(12), 1414–1426. <https://doi.org/10.17977/um064v5i122025p1414-1426>

- Fitriani, S. (2018). Analisis bentuk gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 90–98.
- Gusmail, S. (2018). Properti tari *Waktu dalam Lipatan*: Analisis semiotika melalui pendekatan Charles Sanders Peirce. *Puitika*, 14(1), 14–24.
- Hadi, Y. S. (2007). *Sosiologi tari: Sebuah pengenalan awal*. Pustaka.
- Haedar, M. A. (2016). Pergeseran pemaknaan ritual “Merti Dusun”: Studi atas ritual warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang. *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(1), 1–24.
- Hermiawan, N. (2013). Jejak-jejak mistik di balik kesenian Bantengan Malang. *Perspektif*, 8(2), 141–163.
- Hidajat, R. (2011). *Koreografi & kreativitas*. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Irzinia, V., & Saridewi. (2022). Peranan kegiatan menari untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah Jambi di Taman Kanak-Kanak Al-Badariyah. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(1), 31–40. <https://doi.org/10.17509/edukids.v19i1.44393>
- Iswantoro, G. (2018). Kesenian musik tradisional gamelan Jawa sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129–143.
- Jannah, M., Effendi, R., & Susanto, H. (2021). Kesenian tradisional Masukiri masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(2).
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian gaya busana Tari Jaipongan karya sang maestro. *Gondang*, 4(1), 9–15.
- Kayam, U., & Putra, H. S. A. (2000). *Ketika orang Jawa nyeni*. Galang Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (Cetakan ke-36). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
- Puspitasari, N. D. A., & Hartono, H. (2025). Perubahan sajian artistik seni pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya tahun 2010–2023. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(7), 797–805. <https://doi.org/10.17977/um064v5i72025p797-805>
- Rachman, A., Raharjo, A. L., & Muttaqin, M. (2019). Pengembangan kesenian kempling sebagai upaya pelestarian di Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/ijc.v7i1.18996>
- Sinaga, S. S. (2001). Akulturasi kesenian rebana (The acculturization of the art of rebana). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(3). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i3.863>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaludin, M. M. (2015). *Perkembangan kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang tahun 1976–2009* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutria, D. (2019). Implementasi metode batu pijar dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SD Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1–9.
- Tuzzaroh, F. (2019). *Bantengan: Seni tradisional Jawa Timuran*. Beranda.
- Umam, M. C. (2014). *Upaya pelestarian kesenian Kenanthi di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Umbar, K., Arab, S., Ibrahim, F. H. U. I. N. M. M., & Kisno, M. (2015). Kajian semiotika C. S. Peirce dalam kesenian bantengan. Dalam *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia*. Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) bekerja sama dengan FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.